

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia dikenal dengan negara agraris karena pertanian masih mendominasi perekonomian di Indonesia. Meskipun wilayahnya masih didominasi oleh perairan (maritim) yang cukup luas yakni hampir sepertiga wilayah Indonesia, namun pada tahun 1998 Indonesia mencapai swasembada pangan. Pertanian menjadi bagian pokok dari profesi warga Indonesia yang berada di wilayah pedesaan, karena mereka menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Secara umum, petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Ada dua kata dalam bahasa Inggris berkenaan dengan “petani” yang memiliki konotasi dan atribut yang sangat berbeda, yaitu “*peasant*” dan “*farmer*”. Secara mudahnya, “*peasant*” adalah gambaran dari petani yang subsisten, sedangkan “*farmer*” adalah petani modern yang berusaha tani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa (*tenants*), penyakap (*sharecroppers*), dan buruh tani. Dalam hubungan pertanian juga dikenal dengan sebutan juragan (bagi pemilik lahan/ tanah) dan buruh (bagi petani yang bekerja di lahan/ tanah orang).

Desa Kalipadang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik berjarak kurang lebih 5 km dari pusat Kantor Kecamatan dan 30 km dari Kantor Kabupaten Gresik. Ketinggian rata-rata Desa Kalipadang adalah 4 m dari permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Karang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Deliksumber, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungrukem, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Balongpanggung Kecamatan Balongpanggung. Bagian utara Desa Kalipadang di dominasi oleh pemukiman warga pedesaan yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani terutama petani sayuran.

Petani sayuran adalah salah satu pekerjaan utama yang dilakukan oleh petani yang memiliki lahan di dataran tinggi. Karena sayuran dapat berkembang di daerah yang memiliki suhu udara yang dingin atau berada pada dataran tinggi. Dalam pertanian, terutama petani yang sentral utama tanamannya adalah sayuran, menanam jenis sayuran yang diantaranya adalah tomat, sawi, kol, onclong (daun bawang) cabai rawit, cabai, terong, bayam, kangkung dan masih banyak lainnya yang ditanam oleh petani sayur. Perkembangbiakan dan pertumbuhan tanaman sayur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah iklim. Iklim adalah keadaan suhu rata-rata dalam suatu daerah atau wilayah tertentu dalam jangka panjang. Menurut Koppen “klasifikasi iklim didasarkan pada zona vegetasi. Tipe-tipe utama iklim antara lain adalah Tipe A daerah hujan tropis, Tipe B daerah iklim kering, Tipe C daerah iklim sedang berhujan, Tipe D daerah iklim hujan dingin, Tipe E daerah iklim kutub. Indonesia termasuk tipe iklim C yaitu mempunyai ketinggian di atas 1.250 m dari permukaan air laut dan suhu

bulan terdingin 18°. Pada daerah-daerah dengan ketinggian 3.000 m, suhu rata-rata bulanan lebih kecil dari 10° dan daerah itu termasuk tipe pegunungan.”<sup>1</sup> Faktor yang kedua yakni tanah, tanah adalah tubuh alam yang tersusun dalam bentuk profil. Tanah terdiri dari berbagai campuran-campuran mineral pecah lapuk dan organik pengurai, sebagai lapisan tipis penutup permukaan bumi, serta menjamin tumbuhnya manusia, hewan dan tumbuhan. Menurut topografinya, lahan dibedakan kemiringannya menjadi empat yakni: 1) Lahan dengan lereng 0-3%: datar, termasuk rawa-rawa, untuk tanaman padi, perkebunan kelapa 2) Lahan dengan lereng 3-8%: baik untuk tanaman tertentu apabila dibuat teras atau kontur 3) Lahan dengan lereng 8-15%: baik untuk tanaman rumput sehingga cocok untuk peternakan 4) Lahan dengan lereng >15%: baik untuk tanaman kayu sehingga cocok dijadikan area perkebunan atau kehutanan. Faktor yang utama juga adalah air, air merupakan syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air dapat berasal dari air hujan atau irigasi (pengairan yang diatur oleh manusia). Selain air dapat membawa berkah bagi kaum petani namun air juga dapat mendatangkan musibah. Air hujan yang tiada hentinya turun akan menyebabkan bencana banjir dan menenggelamkan beberapa area pertanian penduduk<sup>2</sup>. Dengan adanya situasi ini menjadikan produktifitas pertanian akan menurun dan cenderung gagal panen. Sehingga banyak petani yang memanen lebih awal tanamannya sebelum terendam banjir dan bahkan ada yang berpasrah diri karena

---

<sup>1</sup>Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI

<sup>2</sup>Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI

semua area pertaniannya sudah terendam banjir. Tidak hanya faktor tersebut yang dapat menentukan pertumbuhan tanaman sayur mayur, hama dan penyakit adalah salah satu faktor penghambat bahkan bisa mematikan bagi tanaman yang diserangnya. Penyakit ini timbul saat musim penghujan, misalnya tanaman cabai yang terserang penyakit *pathek* yang mengakibatkan buah membusuk dan sulit diobati. Selain *pathek*, juga penyakit *bule* dengan gejala daun menguning dan tidak lama lagi maka pohonnya akan mati.

Sayuran merupakan komoditas penting yang dibudidayakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia. “Komoditas sayuran merupakan *cash crop* yang dapat secara nyata mendatangkan keuntungan bagi petani di Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan dalam usaha tani sayuran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kesejahteraan petani. Konsumsi sayuran di Indonesia diprediksikan akan mengalami peningkatan sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Peluang meningkatnya permintaan tersebut perlu diantisipasi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas produk sayuran yang dihasilkan petani di Indonesia. Keberhasilan budidaya sayuran utama di Indonesia sangat ditentukan oleh ketersediaan benih sayuran yang bermutu secara berkesinambungan. Sedangkan ketersediaan benih sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dalam bidang pertanian oleh pemerintah Indonesia. Saat ini benih sayuran yang beredar di pasaran hampir semuanya sudah berupa benih hibrida kecuali beberapa komoditas seperti kangkung. Penggunaan benih hibrida dalam usahatani sayuran membutuhkan budaya tani yang lebih maju karena penggunaan hibrida harus didukung dengan

teknik agronomi yang lebih modern. Beberapa sentra produksi cabai, tomat, dan lain-lain telah dikembangkan dan diminati oleh petani yaitu benih cabai/ tomat dalam bentuk bibit umur 3 minggu yang sudah siap tanam di lapangan. Dalam bentuk bibit ini keuntungannya petani mendapatkan kepastian bahwa tanaman sudah benar-benar tumbuh, bukan lagi potensi tumbuh/ daya tumbuh. Pada saat membeli benih cabai dalam bentuk biji seringkali tertera dalam label benihnya daya berkecambah 85% tetapi kenyataannya saat ditanam di persemaian daya tumbuhnya hanya sekitar 70%. Jadi apabila membeli bibit cabai daya tumbuhnya menjadi 100% karena yang dibeli bibit, kemudian petani juga bisa memilih bibit yang vigor dan sehat yang akan dibeli”.<sup>3</sup>

Petani dibagi menjadi dua yakni petani besar dan petani kecil. Petani besar adalah petani yang memiliki lahan atau tanah yang ukurannya melebihi Petani kecil adalah petani yang memiliki ukuran lahan/ tanah yang tidak melebihi 0,25 hektar. “Seorang petani dapat mencapai tingkat cukupan jika ia dapat menghasilkan 1,2 ton beras atau setara dengan itu pertahun. Telah menjadi anggapan bahwa “petani-petani kaya” dan pemuka desa menerima pendapatan nyata lebih besar dari jumlah tersebut, dan tentu semua petani ingin memperoleh lebih banyak pula, jika mereka bisa, tanpa pengorbanan yang berlebih-lebihan. Di dataran rendah Sriharjo, pemilikan tanah rata-rata per keluarga bagi mereka yang kehidupannya tergantung pada pertanian, yakni 0,22 hektar, atau 0,043 hektar perorang. Seorang petani merasa berkecukupan apabila ia mengetahui pada hari

---

<sup>3</sup><http://panganrakyat.blogspot.com/2012/02/prospek-membibitkan-sayuran-vegetable.html>



ini bahwa ia pasti makan pada hari besok. Akan tetapi ia merasa bahwa mengingat makin susahya mencapai tingkat hidup yang layak, sedangkan jumlah penduduk terus meningkat, maka tidak boleh lagi orang harus merendahkan taraf hidupnya.”<sup>4</sup> Besar kecilnya usaha tani yang dimiliki petani tergantung seberapa luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Dengan kepemilikan luas lahannya petani digolongkan dalam tiga kriteria yaitu petani miskin, petani sedang dan petani kaya.

- a) Petani miskin adalah petani yang memiliki lahan dengan status kepemilikan lahan sendiri dengan luas antara 0,5 hingga 2 Ha.
- b) Petani sedang adalah petani yang memiliki lahan pertanian dengan status kepemilikan lahan sendiri dengan luas antara 3 sampai 4 Ha.
- c) Petani kaya adalah petani yang mempunyai lahan pertanian dengan status kepemilikan lahan sendiri dengan luas antara 5 Ha ke atas.

Petani adalah mata pencaharian yang utama bagi masyarakat yang memang menggantungkan kehidupannya terutama pada sektor pertanian. Namun sebenarnya petani adalah kaum yang tertindas, padahal petani yang selama ini menyediakan manusia bahan pangan di bumi. Digolongkan kaum tertindas karena petani memang tidak pernah mempunyai kesempatan bahkan wewenang dan kekuasaan untuk menentukan harga hasil panennya sendiri, melainkan tengkulak

---

<sup>4</sup>Singarimbun, masri dan DH Penny. 1984. *Penduduk dan Kemiskinan*. Jakarta: Bhrata karya aksara

dan pasar yang mempunyai andil yang cukup besar dalam penentuan harga hasil panen petani. Penentuan harga yang ditetapkan tengkulak ini sering membuat petani merasa dirugikan, karena tengkulak memberi harga yang bagi petani tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan, baik dari segi material maupun immaterial. Dengan kondisi pemberian harga yang membuat petani cukup merugi seringkali petani melakukan suatu tindakan sebagai wujud dari perlawanan seperti tidak mau memanen tanamannya walaupun sudah masak di pohonnya bahkan, kondisinya hampir busuk.

Fenomena yang ada di masyarakat bahwa adanya pemogokan yang sebagai dari bagian perlawanan petani karena ketidakadanya kebijakan dari pemerintah untuk mengatur harga jual petani terhadap tanaman produksinya. Fenomena yang terjadi pada “petani tomat di Bondowoso kini terpuruk, sebab harga tomat di tingkat petani menunjukkan angka penurunan. Hal ini dikarenakan harga jual yang tidak lagi menguntungkan bagi petani. Tomat yang sudah memerah tidak dipanen dan petani lebih memilih membiarkan tomat itu membusuk. Menurut ungkapan salah satu petani tomat menyatakan bahwa harga tomat dikisaran Rp. 500,00 perkilo. Dengan harga yang sangat murah ini menyebabkan petani tidak mau memanen dan membiarkan tomat membusuk daripada harus memanennya. Palsalnya, jika harganya Rp. 500,00 perkilo, untuk biaya panennya saja petani tidak cukup dengan perincian untuuk membayar tenaga buruh yang dibutuhkan dan untuk membawa hasil panen ke pengepul. Turunnya harga tomat ini dikarenakan melimpahnya stok di tingkat petani.

Sedangkan permintaan tomat dari perusahaan atau pabrik justru berkurang. Padahal tomat sebelumnya masih berkisar di harga Rp. 10.000,00 perkilo.”<sup>5</sup>

Penelitian yang menjadi acuan dan paradigma dalam penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Ngatini pada tahun 2013 dari Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul hubungan kerja petani tambak dengan tengkulak ikan. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan antara petani dengan tengkulak dalam kesehariannya yang berkaitan dengan topik dinamika survive petani sayuran yang ada kaitannya pula dengan tengkulak. Penelitian yang berjudul hubungan antara petani tambak dengan tengkulak ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dengan kesimpulannya adalah “hubungan petani tambak dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dan pembeli, hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain dan sulit dipisahkan karena didasari saling membutuhkan dan saling menguntungkan”.<sup>6</sup> Hubungan tersebut berlanjut pada hubungan keseharian antara tengkulak dan petani yang terikat dalam suatu ikatan dan interaksi di dalam wilayah yang sama. Meskipun harga yang diberi oleh tengkulak tidak sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran, namun petani hanya bisa berbuat pasrah dan menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa, meskipun mereka harus hidup dalam kekurangan. Selain itu penelitian tentang petani sayur pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Medan dengan judul penelitian Dinamika Petani Sayur Etnik Batak Toba di Saribudolok

<sup>5</sup><http://www.jpnn.com/read/2014/03/24/223985/ogah-memanen,-tomat-membusuk>

<sup>6</sup>Lihat skripsi Ngatini yang berjudul *hubungan kerja petani tambak dengan tengkulak ikan*, 2013



dengan hasil kesimpulan yang menyatakan bahwa kehidupan perekonomian petani tergolong sukses, sedang dan miskin. Kepemilikan lahannya ada yang milik sendiri, menyewa, pemilik dan penyewa. Sedangkan modal yang dibutuhkan petani terbagi menjadi dua yaitu modal fisik dan modal manusia.

Dengan adanya fenomena yang terjadi dalam kehidupan petani sayuran di Indonesia, membuat peneliti prihatin dengan nasib para petani yang tidak memiliki daya dalam melakukan perlawanan untuk mengatur dan mengendalikan kestabilan harga jual hasil tanamannya. Petani dalam posisi ketidakberdayaannya mengharuskan mereka melakukan strategi-strategi bertahan di segala aspek kehidupan demi menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu pemilihan petani sayuran adalah mereka dalam posisi ketidakberdayaannya yang sangat rentan. Pasalnya jika petani ini tidak segera menjual hasil panennya, maka tanaman hasil panennya itu akan membusuk karena sayur tidak akan bertahan lama, berbeda dengan padi yang bisa disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini yang menjadi menarik dan peneliti yang mengangkat dan mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ini. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyebutkan bahwa dengan bargaining positionnya petani maka petani akan melakukan beberapa strategi-strategi bertahan sebagai bentuk tindakan mekanisme survival, namun penelitian ini akan cenderung pada sektor produksinya. Dalam artian bagaimana cara petani bisa survive pada sektor produksi dengan posisi ketidakberdayaannya sehingga sampai saat ini petani masih bertahan pada kehidupan pertanian meskipun mereka mengetahui bahwa di dalam dinamika pertaniannya tersebut terdapat berbagai problema yang harus dihadapi.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Desa Kali Padang terletak di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, dimana lokasi ini adalah sentralnya pertanian jenis sayuran. Lokasi tersebut berada di dataran rendah, namun mampu membudidayakan tanaman sayur. Dan pada umumnya sayuran dapat tumbuh dan berkembang di dataran yang memiliki suhu dingin. Petani sayur cukup dirugikan dengan beberapa permasalahan selain tekanan alam, juga tekanan para tengkulak. Karena petani tidak akan mampu melawan takdir alam, sebab petani menggantungkan hidupnya pada alam. Jadi apapun alam berkendak, petani hanya bisa berusaha semampunya dan berpasrah dengan situasi yang ada. Namun, tekanan dari tengkulak dan pasar yang sampai saat ini belum terpecahkan mengapa petani tidak bisa menentukan harga jual hasil panennya, melainkan yang memainkan harga adalah tengkulak dan pasar. Hal ini sungguh ironis karena pemilik tanaman tidak dapat menentukan harganya sendiri, tetapi yang menentukan adalah tengkulak atau pasar. Apabila harga yang ditawarkan tengkulak dan pasar sangat menurun drastis, maka petani dengan berat hati akan tetap menjualnya demi mempertahankan hidupnya. Dengan kondisi yang sedemikian petani sayur tetap bertahan pada aktivitas dan hidupnya yang bergantung pada sektor pertanian sayur. Dan dari sinilah peneliti ingin lebih mendalami berbagai permasalahan yang ada dalam petani sayur sampai hari ini masih bertahan di sektor pertanian sayur. Permasalahn yang umumnya sudah diangkat sebelum-sebelumnya mengenai petani sayuran yang memiliki lahan sempit ini telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bagaimana petani kecil bisa survive dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan atau cenderung

berkurang. Namun penelitian kali ini ingin lebih mendalami bagaimana para petani kecil tersebut dapat survive dalam proses produksi produk pertanian mereka. Sehingga ada perbedaan yang mencolok dengan beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti juga ingin membuktikan apakah tengkulak maupun pasar memiliki peran dalam sektor produksi pertanian petani sehingga ada ikatan atau hubungan yang semu namun mengikat diantara petani dengan tengkulak maupun pasar. Dengan demikian peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga petani sayuran di Desa Kalipadang Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana petani dapat survive di sector produksi pertanian sayuran di Desa Kalipadang Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi keluarga petani sayuran di Desa Kalipadang Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui cara petani dapat survive di sektor produksi pertanian sayuran di Desa Kalipadang Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 MANFAAT AKADEMIS**

Studi ini diharapkan memberikan sumbangan akademis terhadap sosiologi, terutama pada bidang sosiologi pedesaan. Studi ini diharapkan mampu memberikan wacana baru tentang dinamika survival petani sayuran dalam perspektif yang lebih sosiologis. Selain itu studi ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

#### 1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

1. Memberikan pemahaman mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga petani sayuran dan mengetahui keadaan yang nyata mengenai petani yang sampai saat ini tetap bertahan di sektor pertanian sayur tersebut
2. Memberikan manfaat terhadap masyarakat dan institusi yang memiliki kepentingan seputar pertanian untuk mengetahui dinamika survival petani sayuran
3. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dalam aspek pertanian untuk dapat melindungi petani, terutama mereka yang sebagai petani kecil atas kondisi ketidakberdayaannya

#### 1.5 KERANGKA TEORI

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, yang menjadi dasar dan pedoman dalam penelitian ini adalah sebuah teori sosial yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi, yaitu: **Robert Chambers tentang Kemiskinan dan James C. Scott tentang Moral Ekonomi Petani**

## **Teori Kemiskinan oleh Robert Chambers**

Pengertian kemiskinan banyak diungkapkan oleh beberapa tokoh yang ahli dalam mengkaji masalah kemiskinan. Salah satu tokohnya adalah Robert Chambers tentang perangkat kemiskinan atau lingkaran setan. Sebelum menjelaskan mengenai dimensi perangkat kemiskinan terlebih dahulu akan dijelaskan apa saja penyebab-penyebab kemiskinan itu sendiri. Penyebab kemiskinan pada dasarnya di bagi menjadi dua:

1. Kemiskinan alami

Kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan atau tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah

2. Kemiskinan buatan

Kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Kemiskinan buatan dalam kajian sosiolog juga disebut sebagai kemiskinan structural yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

- Penyebab utamanya pada struktur sosial adalah: golongan miskin tidak berdaya mengubah nasib, tidak mampu memperbaiki hidupnya, terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang



hidup kemewahan dan kaya raya, miskin merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, si miskin tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk merubah nasib, minoritas kaya raya berhasil memonopoli dan mengontrol kehidupan ekonomi dan politik

- Golongan yang menderita kemiskinan structural adalah: petani yang tidak memiliki tanah, petani yang tanah miliknya kecil, kaum buruh yang tidak terpelajar dan terdidik, buruh nelayan
- Ciri utama dalam kemiskinan struktural: tidak terjadinya atau lamban sekali terjadi mobilitas sosial, miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, kaya akan tetap kaya

Definisi dan pengertian kemiskinan yang lebih lengkap sesuai dengan kenyataan dan konseptual dijelaskan Chambers melalui perangkat kemiskinan atau deprivation trap. Perangkat kemiskinan terdiri dari lima unsur yaitu:

1. Kemiskinan itu sendiri  
perbedaan yang signifikan antara orang kaya dan orang miskin yang dapat dilihat melalui fasilitas yang dimiliki, penghasilan dan kedudukan. Seseorang yang berada di posisi bawah akan menjadi bawahan atau pekerja kasar, sedangkan mereka yang memiliki kekayaan sebagai majikan
2. Kerentanan

Faktor ini menjadi faktor utama yang memiliki jalinan. Seseorang akan terpaksa menggadaikan bahkan menjual harta benda dan kekayaannya untuk dapat bertahan hidup

3. Kelemahan jasmani

kelemahan jasmani semakin membuat seseorang terperangkap dalam kemiskinan. Seseorang yang lemah jasmaninya atau sakit-sakitan cenderung tidak bisa berproduktifitas lebih lama, tidak bisa bekerja dalam jangka waktu yang lama, dan orang yang sakit-sakitan akan susah untuk mencari informasi dan pengetahuan yang baru sehingga sulit untuk beralih dari kondisi krisis

4. Ketidakberdayaan

keadaan ketidakberdayaan menjadikan kekuasaan dan penindasan oleh kaum yang kuat. Orang yang tidak berdaya menempatkan dirinya sebagai orang yang dirugikan. Orang yang tidak berdaya juga membuat orang miskin lebih rentan terhadap tuntutan untuk membayar hutang, terhadap ancaman hukuman atau denda, atau terhadap penyalahgunaan wewenang yang merugikan dirinya

5. Derajat isolasi

terisolasi karena seseorang itu sulit menjangkau akses yang bermanfaat bagi dirinya termasuk akses pendidikan dan kesehatan yang letaknya jauh dari jangkauan. Sehingga dirinya sulit mendapat informasi dan tidak berpendidikan. Seperti orang buta huruf yang sulit mendapatkan informasi

apabila dia termasuk dalam penduduk yang mendapatkan dana bantuan maupun penerima kredit dari pemerintah

Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama. Kerentanan menurut Chambers dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan ini sering menimbulkan poverty rackets atau “roda penggerak kemiskinan” yang menyebabkan keluarga miskin menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya. Seseorang atau sebuah keluarga yang miskin acap kali mampu tetap survive dan bahkan bangkit kembali terutama mereka yang memiliki jaringan atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkannya. Tetapi, seseorang atau keluarga yang jatuh pada lingkaran setan atau perangkap kemiskinan, umumnya sulit untuk bangkit lagi. Seseorang yang dibelit perangkap kemiskinan acap kali tidak bisa ikut menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan kualitas kehidupan, dan bahkan acapkali justru mengalami penurunan kualitas kehidupan.

### **Teori Moral Ekonomi Petani oleh James C. Scott**

James C. Scott berasumsi bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. “Scott mengemukakan pertama kali

teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan apa yang oleh Scott dinamakan “etika subsistensi” yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam komunitas. Kelangsungan hidup petani sangat tergantung, di satu sisi pada ketersediaan sumber-sumber kehidupan (agraria) di dalam desa, dan sisi lain pada institusi yang berfungsi mengatur proses distribusi sumber-sumber kehidupan itu secara adil dan merata di antara warga desa. Kenyataan ketergantungan petani tersebut tidak berada dalam kerangka memaksimalkan pencapaian hasil (keuntungan), melainkan diarahkan sebatas memenuhi kebutuhan subsisten. Adil dan merata dalam konteks ini menunjuk pada sebuah kondisi di mana setiap orang (warga desa) memiliki kesempatan yang sama atas sumber-sumber kehidupan aspek pemerataan sebatas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan tuntutan-tuntutan luar atas hasil pertanian aspek keadilan. Aspek pemerataan dan keadilan inilah yang menjiwai etika subsistensi petani. Dalam kondisi di mana sumber-sumber kehidupan terutama tanah yang tersedia di dalam desa semakin terbatas jumlahnya karena tekanan jumlah penduduk dan proses modernisasi apa yang diupayakan petani untuk memenuhi tuntutan pemerataan dan keadilan itu

disebut sebagai gejala “shared poverty” (kemiskinan yang dibagi rata).<sup>7</sup>” Dari teori Scott sendiri ingin di ulas terkait *Mekanisme Survival* masyarakat dalam menghadapi perubahan di desanya. Mungkin mereka tetap berkuat mengandalkan pada sektor pertanian desa dalam menunjang perekonomian mereka ataukah sebaliknya mereka mulai melirik pekerjaan di sektor lain untuk tetap bertahan hidup demi menghidupi kehidupan mereka dan keluarga mereka demi banyaknya mulut yang perlu makan.

Itulah yang disebut “moral ekonomi”. Yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkam. Tekanan struktural dari pasar kapitalistis, pengorganisasian Negara kolonial dan paskakolonial, dan proses modernisasi di Asia Tenggara mengacaukan moral ekonomi itu dan menyebabkan kaum tani berontak. Sejak zaman kolonial, protes dan perlawanan kaum tani dipandang bukan sebagai gerakan yang melainkan sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atas eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa. Kepasrahan kaum petani ini benar-benar bukan kepasrahan, namun aksi-aksi perlawanan anonym dalam diam yang berlangsung setiap harinya dan bahkan telah menjadi subkultur. Bentuk-bentuk perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum tani dengan menggunakan senjata-senjata seperti: menghambat, berpura-pura, pura-pura tidak tahu, pura-pura menurut, mencopet, menfitnah, pembakaran, sabotase dan sebagainya. Banyak bentuk perlawanan yang telah dipelajari itu aksi “perorangan”, tetapi itu tidak

---

<sup>7</sup> <http://ikhtisarstudiagraria.blogspot.com/2010/06/james-c-scott-dan-karya-agraria-nya.html>



berarti bahwa aksi itu tidak terkoordinasi. Semua konsep koordinasi yang berasal dari rakitan formal dan birokratis tidak hanya membantu untuk memahami aksi-aksi yang dilakukan dalam komunitas-komunitas dengan jaringan-jaringan informasi yang padat dan subkultur-subkultur perlawanan yang kaya, dan historis terhadap tuntutan dari luar. Subkultur dalam pedesaan membenarkan kepura-puraan, perburuan tanpa izin, pencurian, dan lain sebagainya. Suatu bentuk koordinasi telah dicapai yang mengisyaratkan kepada kita apa yang sedang terjadi itu bukan sekedar “aksi perorangan”.<sup>8</sup>

Dengan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Scott tentang etika subsistensi dan mekanisme survival peneliti ingin menjelaskan bagaimana petani sayur dapat bertahan hidup sampai hari ini dengan hanya mengandalkan kepasrahannya ataupun dengan perlakuan diamnya sebagai bentuk pemberontakan akibat kapitalisme pasar yang tidak bisa mereka hindari. Walaupun hasil panen yang mereka peroleh tidak memperoleh keuntungan bahkan cenderung merugi, para petani tidak akan mampu melawan kapitalisme pasar. Mereka tunduk terhadapnya dan memilih bersikap fatalis sehingga kehidupannya tidak berangsur membaik dan tidak mengalami perubahan secara vertikal ke atas. Petani hanya bisa survive dengan keadaannya dengan menerapkan etika subsistensi meskipun mereka masuk dalam lingkaran kemiskinan.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

### **1.6.1 Pendekatan**

---

<sup>8</sup><http://ikhtisarstudiagraria.blogspot.com/2010/06/james-c-scott-dan-karya-agraria-nya.html>

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat kuesioner sebagai media peneliti untuk memperoleh data di lapangan dari responden. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti dan menentukan alternatif jawaban pada saat wawancara berlangsung. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner, akan tetapi jawaban yang peneliti capai dalam wawancara tidaklah mutlak tertutup dalam artian kuisisioner yang peneliti gunakan bersifat semi terbuka. Responden akan menjadi penjawab yang baik dan bisa bercerita di dalamnya, meskipun peneliti menggunakan kuesioner yang sifatnya semi terbuka. Namun peneliti akan membatasi dan mengarahkan responden agar pada saat wawancara berlangsung tidak melakukan percakapan di luar topik atau variable yang sesuai peneliti buat.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan penelitian diskriptif pada jenis pendekatan kuantitatif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan sebuah realitas sosial yang ada dalam masyarakat pertanian, dalam hal ini petani sayuran. Penelitian ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengurai lebih dalam dan mendetail tentang bagaimana petani sayuran itu dapat survive dalam bidang produksi dengan keadaan yang dikategorikan dalam keadaan yang rentan. Dimana dalam keadaan yang sedemikian mereka tetap dapat bertahan dan mempertahankan profesi petaninya.

### 1.6.3 Operasionalisasi Konsep

- ❖ Status sosial Ekonomi adalah status ekonomi yang dibebankan responden yang dapat diukur dengan nama alamat, umur, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah anak kandung, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir responden dan keluarga responden yang dapat diukur berdasarkan kepemilikan ijazah terakhir, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan keluarga, kondisi rumah, kepemilikan lahan, luas tanah, kepemilikan fasilitas, komoditas yang di tanam, penghasilan bersih tiap bulan, tabungan yang dimiliki
- ❖ Aktifitas pertanian adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam pertanian yang dapat diukur menggunakan panca usaha tani yaitu penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen

### 1.6.4 Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan masyarakat Desa Kalipadang sebagai obyek penelitian karena berdasarkan asumsi bahwa masyarakat di Desa Kalipadang bermata pencaharian sebagai petani sayur di dua dusun yakni Kalipadang dan Gesing. Kedua dusun tersebut berada di Desa Kalipadang dengan produk unggulan sayur mayur. Selain itu pemilihan lokasi di desa Kalipadang itu karena begitu menarik sebab biasanya tanaman sayur hidup di daerah dataran tinggi atau memiliki suhu yang cukup dingin atau sesuai dengan temperatur sayuran, namun

Desa Kalipadang terletak di dataran rendah yakni 4 meter di atas permukaan laut. Sehingga mendapat kesimpulan bahwa sayur juga bisa tumbuh di area dataran rendah.

### **1.1.1 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sample. Purposive sample ini termasuk dalam sampel nonprobabilitas. Pemilihan teknik ini berdasarkan pertimbangan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai populasi yaitu pengetahuan mengenai elemen-elemen yang terdapat pada populasi, dan tujuan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Purposive sample mencakup responden, subjek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, pada sampel purposive, responden atau anggota sampel dengan sengaja dipilih tidak secara acak.

Adapun kriteria responden yang digunakan adalah:

1. Petani yang memiliki lahan sendiri atas dirinya dan menggarap sendiri lahannya pada area pertanian yang tergolong lahan sempit atau kurang dari 0,25 hektar

Sebagai pelengkap data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam kepada dua informan lainnya yaitu:

1. Tengkulak. Dimana tengkulak mempunyai andil yang sangat kuat saat musim panen bagi petani
2. Orang lain yang bersangkutan dalam pertanian atau kelompok pertaniannya dan lebih diutamakan ketua kelompok tani. Dari data inilah dapat digunakan peneliti sebagai data tambahan untuk menghasilkan data yang lebih akurat

- a. Populasi

Populasi diartikan sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Elemen populasi ini biasanya merupakan satuan analisis. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Populasi berjumlah 125 KK.

- b. Sampel

Sampel adalah unsur-unsur yang diambil dari populasi.

Rumus pengambilan sampel yakni:

25% dari jumlah populasi adalah 25% dari 125 adalah

31,25 sampel dengan pembulatan menjadi 40 sampel yang

diambil berasal dari petani sayur



### **1.1.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan di bawah ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang akurat, sesuai dengan permasalahan penelitian dan terperinci.

#### **1. Data Sekunder**

Ketika peneliti melakukan pengumpulan data, tidak semua data dapat dikumpulkan oleh peneliti dengan kemampuan peneliti. Sehingga peneliti menggunakan data-data yang sudah ada sebelumnya dan sudah dipakai oleh pihak tertentu dan terkait. Data-data yang diperoleh peneliti ini berasal dari kepala Desa Kalipadang seperti kartu kepala keluarga yang akan membantu peneliti untuk menentukan populasi dan sampel. Selain itu peneliti juga memperoleh profil desa untuk membantu pengerjaan bab selanjutnya yang menggambarkan Desa Kalipadang dan masyarakat petani sayur mayur yang menggantungkan hidupnya di lahan pertanian sayur mayur.

#### **2. Data Primer**

Di samping data sekunder, peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan kemampuan peneliti yakni:

##### **a. Observasi Lapangan**

Dalam kegiatan observasi lapangan, peneliti mengamati keadaan dan suasana di Desa Kalipadang terutama di area pertanian. Kegiatan ini di mulai dengan mengadakan survey sebelum melakukan pengumpulan data. Beberapa survey berkala yang dilakukan:

- Survei pertama

Perijinan lokasi pada kepala desa

- Survei kedua

Menemui petani sayur/ responden dan mengamati area pertanian

- Survey ketiga

Berinteraksi dengan responden dan mendokumentasikan wilayah desa

**b. Kuisisioner**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah sampel yang diambil adalah 40 sampel yang tersebar di dua dusun. Peneliti akan mewawancarai responden berdasarkan daftar pertanyaan yang tertera pada kuisisioner. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang telah berhasil dijawab oleh responden di numerikkan menjadi angka-angka kuantitatif dengan cara memasukkan jawaban tersebut kedalam koding yang telah dirumuskan pada saat pembuatan kuisisioner. Maka didapatkan data-

data primer dalam bentuk angka/ kuantitatif yang berasal dari wawancara terhadap responden dengan bantuan kuisisioner.

**c. Wawancara Mendalam**

Selain menggunakan instrumen kuesioner peneliti juga menggunakan wawancara mendalam dalam pengumpulan data. Meskipun wawancara mendalam tidak termasuk dalam metode penelitian kuantitatif namun penggunaan metode ini digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan kehidupan petani sayur, tengkulak dan kelompok tani secara riil dan mereka bisa mendeskripsikan kehidupan mereka secara bebas namun akan tetap dipandu oleh peneliti agar tidak terlalu jauh dari ranah topik penelitian. Responden diminta menjelaskan secara terperinci tentang apa yang ingin peneliti tanyakan. Sehingga perolehan data yang diperoleh melalui kuesioner dapat diperjelas lagi dan disempurnakan keakuratannya dengan hasil wawancara mendalam.

**d. Dokumentasi**

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendokumentasikan gambaran fisik desa Kalipadang dan bagaimana kehidupan petani sayur yang ada di Desa Kalipadang

### **1.1.3 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan temuan data tersebut. Dalam hal ini, teknik

analisis dan interpretasi data dikembangkan dari data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung, baik itu data primer maupun data sekunder.

Data yang telah terkumpul kemudian disederhanakan menjadi bagan, grafik ataupun tabel kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini sehingga data tersebut dapat diinterpretasikan dan pertanyaan penelitian pun akan terjawab. Beberapa fungsi dari penyederhanaan data yang kami lakukan adalah:

1. Memberikan kemudahan pada peneliti untuk melakukan pengecekan dan menemukan apakah dalam data yang ditemukan terdapat konsistensi dalam persebarannya, sehingga data yang ada menjadi mudah untuk diinterpretasikan
2. Memberikan kemudahan pada peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan dengan itu pula memberikan kemudahan dalam menjawab pertanyaan penelitian karena dengan adanya pengelompokan data analisis suatu variabel berkaitan dengan deskripsi dan arti dapat dilakukan dengan mudah
3. Dapat membantu peneliti untuk mempelajari distribusi atau persebaran jenis data yang telah ditemukan